



Liyan dalam Perspektif Santo Vinsensius

Fransiskus Andreas Mardani

STFT Widya Sasana Malang

andrewdani1405@gmail.com

Hokgiarto Witarso

STFT Widya Sasana Malang

Yeremia Togu Parsaoran Panjaitan

STFT Widya Sasana Malang

Abstract:

A person's perspective on others (liyan) is largely influenced by the events that occur in that person's life. So is St. Vincent, who is one of the Catholic saints who has his own perspective on the other. St. Vincent's experience of the Other was greatly influenced by his experience during the events in Folleville and Chatillon-le-Dombes which eventually turned Vincent into a loving servant. Therefore, this research aims to look at the Other in Vincent's perspective and in his development. The research method uses a literature study with a cumulative approach. The results show that for Vincent, others are those who are poor, suffering where St. Vincent can see the face of Christ himself in them. In its development, in modern times, the other in Vincent's perspective is those who have been crushed by injustice, war and those who are not treated according to their dignity. Vincent's values are still relevant to build a more just and prosperous world through serving others with love and solidarity.

Keywords: charity, Human, Other, Relasionalitas, Vinsensius

Abstrak:

Perspektif seseorang terhadap liyan sebagian besar dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan orang tersebut. Begitu juga Santo Vinsensius yang merupakan salah satu orang kudus Katolik yang memiliki perspektif tersendiri terhadap sosok liyan. Pengalaman Vinsensius terhadap liyan sangat terpengaruh dari pengalamannya saat peristiwa di Folleville dan Chatillon-le-Dombes yang akhirnya merubah Vinsensius menjadi seorang pelayan yang penuh kasih. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat liyan dalam perspektif Vinsensius dan dalam perkembangannya. Metode penelitian menggunakan studi literatur dengan pendekatan kumulatif. Hasilnya menunjukkan bahwa bagi Vinsensius, liyan adalah mereka yang miskin, menderita dimana Santo Vinsensius dapat melihat wajah Kristus sendiri di dalam diri mereka. Pada perkembangannya, pada zaman modern ini liyan dalam perspektif Vinsensius adalah mereka yang telah terhimpit oleh ketidakadilan, peperangan serta yang mereka yang tidak diperlakukan sesuai dengan martabatnya. Nilai-nilai Vinsensius masih relevan untuk membangun dunia yang lebih adil dan sejahtera melalui melayani liyan dengan penuh kasih dan solideritas.

Kata kunci: Kasih, Kemanusiaan, Liyan, Relasionalitas, Vinsensius



Introduksi

Liyan berakar serta berasal dari dinamika relasional politik.¹ Dalam politik, manusia terbagi dalam beberapa kelompok atau golongan minimal yaitu sebagai golongan pendukung atau golongan yang menentang (oposisi) dalam suatu kepentingan atau keputusan tertentu. Sangat diperlukan pemahaman yang baik agar setiap kelompok mampu saling memahami satu dengan yang lainnya. Pemahaman tersebut sangat diharapkan untuk saling melengkapi, walaupun mereka tidak memiliki pandangan atau keputusan yang sama. Hubungan yang mendalam serta harmonis seperti inilah yang akan membuat hubungan yang dapat menumbuhkan kepercayaan satu dengan yang lainnya dan akhirnya juga menumbuhkan kembangkan masing-masing kelompok serta dapat mengutamakan kepentingan bersama.²

Santo Vinsensius a Paulo merupakan salah satu orang kudus Gereja Katolik yang menjadi teladan dalam karya pelayanan bagi orang lain, khususnya mereka yang lemah, terpinggirkan serta miskin dan sengsara. Santo Vinsensius memandang mereka adalah representasi dari Tuhan Yesus Kristus sendiri, hal ini tentu sesuai dengan apa yang terdapat dalam Kitab Suci. Karena pandangan inilah Santo Vinsensius menekankan harkat serta martabat sesama, khususnya kepada mereka yang benar-benar membutuhkan pertolongan. Dengan demikian, Santo Vinsensius mewujudkan cinta kasih Tuhan sendiri dalam tindakan yang nyata.

Berkenaan dengan hal tersebut, maka rumusan yang diangkat dalam jurnal ini adalah: *pertama*, siapakah *Liyan* dalam perspektif Santo Vinsensius sendiri? *Kedua*, siapakah *Liyan* dalam zaman ini menurut perspektif Santo Vinsensius?

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif. Melalui kajian pustaka, penulis akan menggali dan menganalisis konsep "*liyan*" berdasarkan pemikiran dan karya-karya Santo Vinsensius. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana Santo Vinsensius melihat dan memperlakukan "*liyan*," serta bagaimana konsep tersebut dapat diterapkan dalam konteks zaman sekarang. Dengan demikian, tulisan ini bertujuan untuk memberikan wawasan bagi para pembaca yang tertarik pada pemikiran Santo Vinsensius dalam hubungannya dengan konsep "*liyan*."

¹ Armada Riyanto, *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*, ed. Widianoro (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2022).

² Hokgiarto Witarso, Armada Riyanto, and Mathias Jebaru Adon, "Kepercayaan Musa Dari Perspektif Filsafat Armada Riyanto," *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 4, no. 1 (2024): 17–30.

Hasil dan Pembahasan

Kehidupan Santo Vinsensius

Santo Vinsensius de Paul lahir di Desa Pouy, Perancis pada tanggal 14 April 1581.³ Ia adalah seorang anak petani dan penggembala domba. Masa kanak-kanak ia habiskan untuk membantu orang tuanya di ladang dan menggembalakan domba. Pekerjaan demikian bukanlah sesuatu yang berat baginya karena ia sudah terbiasa bekerja sejak dini. Meskipun ia berasal dari keluarga sederhana, ia memiliki bakat yang mumpuni. Oleh karena itu orang tuanya berusaha keras mencari pendidikan yang baik baginya. Ia mulai menempuh pendidikan sekolah lokal dan baru kemudian ia melanjutkan studi di Universitas Toulouse dalam bidang teologi.⁴ Pada tahun 1600, ketika masih berusia 19 tahun, Vinsensius ditahbiskan menjadi imam.⁵ Singkat kata, perjalanan hidupnya tidak begitu mudah karena ia harus mengalami banyak persoalan pribadi yang menyangkut keuangan keluarga. Ia memilih menjadi imam supaya ia bisa mengangkat ekonomi keluarga. Pada zaman itu, menjadi seorang imam adalah jalan yang tepat untuk mencari uang.⁶ Apa yang dicita-citakan itu justru nihil terjadi. Sebaliknya, ia menemukan banyak hambatan. Berbagai persoalan datang silih berganti setelah ia ditahbiskan menjadi imam. Singkatnya, ia banyak mengalami pergulatan dengan dirinya sendiri yang kemudian mengubah pandangan hidupnya yang awalnya *self oriented* menjadi *God oriented*.

Peristiwa Follville dan Chatilon le Dombes menjadi masa perubahan hidup Vinsensius. Peristiwa di Follville terjadi ketika ia bersama dengan Madam de Gondi melihat ada seorang petani yang dianggap baik oleh masyarakat sekitar, namun ternyata memiliki dosa yang berat. Peristiwa ini mendorongnya untuk melayani orang miskin yang membutuhkan pertolongan rohani yang menyangkut keselamatan mereka. Peristiwa ini menjadi cikal bakal lahirnya Kongregasi Misi (CM). Kemudian peristiwa di Chatilon le Dombes terjadi ketika Vinsensius melihat banyak orang miskin yang ditelantarkan. Meskipun pada waktu itu, ada banyak orang yang mau membantu orang-orang miskin dalam hal material, namun Vinsensius melihat belum ada koordinasi yang jelas untuk menangani mereka yang membutuhkan. Menurut Vinsensius, orang-orang tidak cukup hanya membagikan milik mereka kepada orang miskin tetapi mereka harus mampu melibatkan diri yakni dengan bersentuhan langsung dengan mereka secara nyata.⁷ Semangat yang ia berikan ini melahirkan serikat Putri Kasih dengan semboyan “Cinta Kristus yang mendorong kami”. Semangat ini tidak hanya sebuah slogan semata, tetapi harus terwujud dalam aksi nyata. Dua peristiwa penting inilah yang menjadi titik balik Vinsensius dalam mengubah pandangan hidup dan motivasinya sebagai seorang imam.

Dua peristiwa di atas menentukan arah hidupnya sehingga semangat yang ia wariskan kepada anggota CM dan Putri Kasih dalam berkarya adalah melihat Tuhan dalam diri orang miskin. Liyan bagi Vinsensius adalah representasi Kristus sendiri yang sangat jelas dikatakan dalam injil Matius 25: 40 “Sesungguhnya segala sesuatu yang

³ Ponticeli Silvano and Riyanto Armada, *Sahabat-Sahabat Tuhan Dan Orang Miskin* (Malang: Kongregasi Misi dan Putri Kasih Provinsi Indonesia, Indonesia): 1

⁴ Silvano and Armada., 1

⁵ Silvano and Armada., 1

⁶ Silvano and Armada., 1

⁷ Pierre Coste, *Coorespondence Conferences, Dokuments of St, Vincet de Paul* (Brooklyn: New City Press, 2010).

kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu lakukan untuk Aku”.⁸

Vinsensius tidak hanya sekedar mengambil ayat ini sebagai semangat pelayanan dalam serikat yang ia dirikan. Ia selalu mengatakan kepada anggotanya bahwa berbahagialah mereka yang dengan setia melaksanakan tugas atau perbuatan Tuhan di dunia selama mewartakan injil kepada semua orang terutama yang miskin, menderita, dan terpinggirkan. Oleh sebab itu dalam peraturan umum Kongregasi Misi, Vinsensius mengatakan dengan jelas bahwa jalan paling cepat untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah adalah melakukan Kehendak Allah.⁹

Hidup Vinsensius telah mengubah wajah Gereja dan menjadi teladan dalam karya cinta kasih bagi mereka yang terpinggirkan. Karya yang telah ia wariskan kepada Gereja mengingatkan bahwa tugas gereja adalah menjadi tempat bagi mereka yang miskin papa.¹⁰ Vinsensius telah mewariskan karya agung ini yakni melakukan perbuatan Tuhan dalam karya misinya yakni melayani orang-orang miskin. Semangat ini telah menyala dalam hidupnya dan karena itu ia menjadi teladan kasih bagi semua orang. Warisannya telah meluas sampai ke seluruh dunia sehingga banyak organisasi yang mengenakan semangat pelayanannya hingga saat ini.

Konsep Liyan

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk yang ingin mencari kebenaran. Keinginan untuk mengetahui kebenaran ini menunjukkan bahwa manusia, pada hakikatnya, adalah makhluk yang berakal budi. Akal budi manusia terus berusaha untuk memahami segala sesuatu yang ada dalam realitas hidup sehari-harinya. Salah satu contoh dari pencarian ini adalah hasrat manusia untuk mengetahui bintang-bintang yang bersinar indah pada malam hari. Pertanyaan-pertanyaan seperti ini mengarahkan manusia untuk terus mencari dan memahami apa yang menjadi pokok dari segala sesuatu. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh filsuf Aristoteles dalam bukunya yang diterjemahkan oleh Armada Riyanto, bahwa “*All men by nature desire to know*” (Semua manusia secara alami ingin tahu).¹¹ Namun, pencarian kebenaran tidak hanya mengarah pada pemahaman diri sendiri dan dunia sekitar, tetapi juga mengarah pada pemahaman terhadap *Liyan* - yang lain, baik itu sesama manusia maupun Tuhan. Konsep *Liyan* ini mengungkapkan bahwa manusia tidak dapat sepenuhnya memahami dirinya tanpa menyadari adanya yang lain, yang sering kali berbeda. Kehadiran yang lain, baik dalam bentuk sesama manusia dengan perbedaan etnis, budaya, agama, maupun Tuhan yang mungkin tampak tersembunyi, memberikan tantangan dan sekaligus makna dalam pencarian kebenaran itu sendiri.

Pencarian akal budi manusia terhadap kebenaran tidak pernah selesai. Akal budi manusia tidak pernah sepenuhnya mencapai kebenaran mutlak. Namun, kebenaran itu bisa dicapai apabila manusia hidup dalam kebenaran tersebut di setiap perjalanan kehidupannya.¹² Armada Riyanto menambahkan bahwa meskipun tubuh manusia berada dalam kesementaraan di dunia ini, jiwa manusia disambut oleh Sang Kebenaran.¹³ Pada dasarnya, manusia berasal dari Kebenaran dan akan kembali kepada-Nya. Dalam konteks

⁸ Mat. 25: 40.

⁹ Regulla Communes , Kongegrasi Misi, art 1.

¹⁰ Francis Pope .*Evangelii Gaudium*. (Vatican: Libreria Editrice Vatican, 2013).

¹¹ Armada Riyanto, *Menjadi- Mencintai* (Kanisius, 2013): 73

¹² Riyanto., 73

¹³ Riyanto., 74

liyan, pencarian kebenaran ini bisa dimaknai sebagai pencarian terhadap Tuhan yang mungkin tidak tampak, namun hadir melalui pengalaman hidup kita dengan yang lain.

Manusia sering disebut sebagai makhluk sosial, yang dalam buku *Relasionalitas* karya Armada Riyanto dijelaskan sebagai makhluk yang berhubungan dengan sesama.¹⁴ Manusia diciptakan oleh Tuhan bukan untuk dirinya sendiri, melainkan untuk menjadi sahabat bagi sesama. Tugas manusia adalah saling bekerja sama mewujudkan cinta kasih tanpa kekerasan dalam kehidupan sehari-hari. *Liyan*, dalam hal ini, menjadi kunci untuk memperluas makna cinta kasih tersebut. Menghargai dan menyayangi yang lain, meskipun seringkali berbeda, adalah esensi dari pencarian kebenaran itu sendiri.

Sebagai makhluk yang berakal budi dan relasional, manusia seharusnya merenungkan kehidupannya dalam setiap langkah sehari-hari. Ruang pencarian manusia akan kebenaran adalah dalam keseharian itu sendiri, dalam hubungan dengan yang lain. Di situlah manusia berusaha merefleksikan dan mencari makna dalam segala bentuk pergulatan hidup, serta hubungannya dengan sesama. Dalam hal ini, *Liyan*-mereka yang berbeda dari kita memberikan kita ruang untuk belajar dan memperkaya pencarian kita akan kebenaran. Namun, pada zaman ini, seolah-olah wajah Tuhan tidak tampak dalam kehidupan manusia. Perkembangan zaman yang pesat, ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, membuat eksistensi Tuhan menjadi sebuah pertanyaan besar. Manusia berada dalam ambang keraguan atau bahkan kehilangan keyakinan akan kehadiran Tuhan. Zaman yang semakin maju ini, di mana hampir semua yang ada di dunia dapat dibuktikan secara ilmiah, seolah-olah menantang pemahaman tradisional tentang Tuhan. Dalam konteks liyan, zaman modern ini mungkin semakin memperuncing keterasingan antara manusia dengan Tuhan dan sesamanya. Manusia yang sering kali merasa bahwa mereka dapat menguasai segalanya justru semakin teralienasi dari Tuhan dan sesamanya yang dianggap sebagai “yang lain.”

Selain itu, relasi manusia dengan sesamanya juga mengalami masalah besar yang tak kunjung selesai. Manusia yang dianggap berbudi dan berelasi seringkali bersikap menindas sesamanya dengan kekerasan yang merajalela. Manusia yang seharusnya memiliki martabat mulia malah merendahkan sesamanya. Hal ini dapat dilihat dari berbagai persoalan yang terjadi di dunia nyata, seperti kekerasan yang dialami oleh korban peperangan di Palestina, atau kematian tragis di Ukraina akibat invasi Rusia.¹⁵ Invasi yang dilakukan Rusia terhadap Ukraina menunjukkan tidak hanya kekerasan, tetapi juga lemahnya nilai kemanusiaan. Moody Rizky dkk menambahkan bahwa ini adalah krisis kemanusiaan yang sangat berat bagi masyarakat Ukraina, yang menderita akibat perang, kelaparan, siksaan, dan urbanisasi.¹⁶ Keadaan ini menunjukkan bahwa keberadaan Tuhan seolah-olah tidak tampak di tengah situasi yang mencekam ini. *Liyan*, yang menderita dalam kondisi ini, menjadi simbol dari keterasingan manusia dengan Tuhan dan sesamanya. Tuhan yang selama ini dipandang sebagai penolong seakan tidak hadir dalam penderitaan tersebut. Ada persoalan besar yang terjadi di dunia ini. Pertama, manusia yang menempatkan dirinya sebagai penguasa atas dunia ini sehingga Tuhan ditinggalkan dan diabaikan zaman ini.¹⁷ Kedua, sebagian manusia mengalami

¹⁴ Armada Riyanto, *Relasionalitas (Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen)* (Yogyakarta: Kanisius, 2018): 141.

¹⁵ Amnesty International, *Kondisi Hak Asasi Manusia Di Dunia*, 2024: 1

¹⁶ Moody Rizky et al., “Analisis Penyelesaian Konflik Invasi Rusia-Ukraina Dari Perspektif Hukum Internasional” 2, no. 2 (2024): 1082–90.

¹⁷ Harari Yuval Noah, *Homo Deus : Sejarah Singkat Masa Depan*, ed. Nunung Wiyati (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016): 2

penderitaan, kekerasan, kelaparan, keterasingan, diskriminasi, dan rasisme. Kepercayaan kepada Tuhan menjadi semakin pudar. *Liyan*, yang sering kali menjadi korban dari ketidakadilan, juga menjadi bagian dari tantangan dalam mencari Tuhan di dunia ini. Persoalan-persoalan ini tidak akan pernah selesai jika manusia terus memandang sesamanya sebagai makhluk yang tidak bermartabat.

Relasi Santo Vinsensius dan Liyan

Santo Vinsensius memahami "liyan" sebagai sesama manusia yang harus dihormati dan dikasihi tanpa memandang status sosialnya. Pemikiran ini bertolak dari pengalaman hidupnya yang penuh pergulatan, terutama dalam menghadapi kenyataan kemiskinan dan penderitaan orang-orang yang ia temui pada zamannya.¹⁸ Melalui pengalaman hidupnya, Vinsensius menyadari bahwa kehadiran "liyan" dalam hidup seseorang bukanlah suatu kebetulan, melainkan panggilan untuk melayani dengan cinta kasih.

Peristiwa Follville dan Chatillon-le-Dombes menjadi titik balik dalam hidup Santo Vinsensius.¹⁹ Peristiwa Follville memperlihatkan betapa pentingnya pelayanan rohani bagi mereka yang dianggap hina dan terabaikan. Vinsensius, yang awalnya memiliki ambisi pribadi untuk mencapai status sosial yang lebih tinggi, mengalami perubahan paradigma setelah mendengar pengakuan dosa seorang pria yang dianggap saleh oleh orang-orang di desa. Pengalaman ini membangkitkan kesadaran Vinsensius bahwa banyak orang miskin dan terpinggirkan yang membutuhkan bimbingan rohani dan pertobatan.

Sementara itu, pengalaman di Chatillon-le-Dombes menegaskan perlunya tindakan nyata dalam menolong kaum miskin.²⁰ Ketika Vinsensius mendengar kabar tentang sebuah keluarga yang sakit dan terlantar, ia menggerakkan komunitas untuk membantu mereka. Peristiwa ini menunjukkan bahwa kasih tidak hanya bersifat spiritual tetapi juga harus diwujudkan dalam aksi konkret. Dari sinilah lahir pemahaman bahwa iman tanpa perbuatan adalah sia-sia, dan bahwa pelayanan kepada kaum miskin harus bersifat sistematis serta berkelanjutan.

Kesadaran ini membawa Vinsensius pada komitmen yang lebih besar dalam pengabdianya kepada kaum miskin.²¹ Maka, ia mendirikan Kongregasi Misi dan Serikat Putri Kasih sebagai wujud konkret dari panggilan hidup sebagai seorang imam. Kongregasi Misi berfokus pada pewartaan Injil dan pembinaan rohani bagi kaum miskin serta imam-imam di daerah terpencil, sementara Serikat Putri Kasih didirikan untuk melayani kebutuhan jasmani dan spiritual mereka yang menderita. Dengan kedua organisasi ini, Vinsensius tidak hanya menegaskan pentingnya belas kasih dalam ajaran Kristiani, tetapi juga menghadirkan suatu model pelayanan yang terstruktur, berkelanjutan, dan didasarkan pada penghormatan tulus terhadap martabat setiap manusia.

Kehidupan Santo Vinsensius ini dapat didalami melalui konsep pemikiran Armada Riyanto mengenai "Liyan". Konsep "liyan" dipahami sebagai suatu relasi

¹⁸ Antonius Sad Budianto, *Ia Membuat Segalanya Menjadi Baik : Berjalan Bersama Santo Vonsensius De Paul* (Malang: Percetakan Lumen Christi, 2009).

¹⁹ Jose Maria Roman, *St. Vincent de Paul: A Biography* (London: Melisende, 1999).

²⁰ Yusuf Gusti and Ketut Prihatmono, "Menghidupi Belas Kasih Dalam Semangat Vinsensian Berdasarkan Pengalaman Vinsensius Menjadi Pastor Di Chatillon Les Dombes," *Serikat Kecil* 1, no. 2 (2024).

²¹ Luigi Mezzadri, "Studies on the Spirituality of Saint Vincent - A Brief History," *Studia Vincentiana* 2, no. 2 (2024).

fundamental yang menegaskan keberadaan manusia sebagai makhluk yang tidak dapat berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam keterhubungan dengan yang lain.²² Liyan tidak hanya dipahami sebagai sesuatu yang asing atau berbeda, tetapi sebagai suatu entitas yang memungkinkan manusia menyadari keberadaannya sendiri. Dengan kata lain, liyan adalah cermin bagi manusia untuk memahami dirinya dalam keterhubungan dengan realitas di luar dirinya.

Keberadaan liyan bukan sekadar realitas pasif, tetapi merupakan suatu dinamika relasional yang bersifat transformatif. Dalam konteks ini, liyan bukan hanya sesuatu yang dihadapi, tetapi juga sesuatu yang membentuk identitas manusia. Keberadaan manusia yang sejati hanya dapat direalisasikan dalam perjumpaan dengan liyan, di mana ada pengakuan terhadap eksistensi yang berbeda dan unik. Selain itu, liyan juga berkaitan erat dengan gagasan tentang cinta dan penerimaan.²³ Manusia dipanggil untuk menerima liyan bukan dalam sikap dominatif atau eksploitatif, tetapi dalam sikap keterbukaan dan kesediaan untuk belajar dari yang lain. Sikap ini memungkinkan terjadinya dialog dan transformasi yang memperkaya baik individu maupun komunitas.

Dalam kerangka filsafat relasionalitas, hubungan dengan liyan menjadi dasar bagi suatu etika yang berpusat pada keterbukaan terhadap yang lain.²⁴ Pemikiran ini memiliki implikasi yang luas, baik dalam konteks sosial, teologis, maupun filosofis. Dalam ranah sosial, penghormatan terhadap liyan menjadi dasar bagi masyarakat yang inklusif dan adil. Dalam ranah teologis, liyan dapat dipahami sebagai cara manusia mengalami yang Ilahi dalam wajah sesama. Sedangkan dalam ranah filosofis, liyan menjadi titik tolak bagi refleksi tentang keberadaan manusia sebagai makhluk yang selalu berada dalam relasi. Dengan demikian, konsep liyan tidak hanya menantang cara pandang yang eksklusif dan egosentris, tetapi juga membuka kemungkinan bagi pemahaman yang lebih mendalam tentang keberadaan manusia sebagai makhluk yang hidup dalam relasi yang dinamis dan transformatif.

Berdasarkan uraian di atas, pengalaman hidup Santo Vinsensius khususnya dalam peristiwa Follville dan Chatillon-le-Dombes dapat dipahami dalam kerangka konsep "liyan" menurut Armada Riyanto. Melalui kedua peristiwa inilah, Vinsensius mengalami transformasi eksistensial dalam perjumpaannya dengan liyan, yakni kaum miskin dan terabaikan yang membuka kesadarannya terhadap makna sejati dari iman dan kasih. Sebagaimana liyan dalam pemikiran Armada Riyanto, demikian pula kaum miskin bagi Vinsensius bukan hanya objek belas kasih, melainkan subjek yang mengubah cara pandangnya tentang kehidupan dan panggilan imannya. Dalam perspektif ini, pengalaman Vinsensius menegaskan bahwa liyan bukan sekadar "yang lain," tetapi juga merupakan perwujudan dari misteri kehadiran ilahi yang menuntut keterbukaan, penerimaan, serta komitmen nyata dalam membangun relasi yang inklusif dan transformatif.

Pemahaman Vinsensius tentang "liyan" berkembang dari sekadar konsep sosial menjadi dimensi spiritual yang mendalam. Ia melihat bahwa setiap individu, terutama yang miskin dan terpinggirkan, merupakan representasi kehadiran Kristus di dunia. Hal ini sejalan dengan Injil Matius 25:40, di mana Yesus berkata, "Sesungguhnya segala

²² Armada Riyanto, *Aku Dan Liyan Kata Filsafat Dan Sayap*, ed. Marcellius Ari Christy and Paulus Punjung Widodo (Malang: Widya Sasana Publication, 2011).

²³ Armada Riyanto, *Asal Usul Liyan Mengabdikan Tuhan Dan Mencintai Liyan*, ed. A.T Raharso, P. Y Olla, and Yustinus (Malang: STFT Widya Sasana, 2017).

²⁴ Armada Riyanto, *RELASIONALITAS: Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen* (Yogyakarta, 2023).

sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu lakukan untuk Aku." Dengan demikian, relasi dengan "liyan" bukan sekadar interaksi sosial, tetapi menjadi jalan menuju persatuan dengan Tuhan melalui pelayanan kasih.

Relevansi Hidup Santo Vinsensius dalam Kehidupan Sekarang

Dalam dunia modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang pesat, nilai-nilai kemanusiaan seringkali terpinggirkan. Individualisme semakin meningkat menyebabkan manusia kurang peka terhadap penderitaan sesamanya. Relasi dengan "liyan" sering kali diabaikan atau dipandang sebelah mata.²⁵ Sikap yang demikian menjadi cerminan kehidupan saat ini. Maka dari itu, teladan hidup orang kudus perlu dijadikan suatu model dalam berelasi dengan liyan. Pengalaman Santo Vinsensius menegaskan bahwa setiap tindakan kasih kepada sesama sesungguhnya adalah tindakan untuk melayani Tuhan sendiri.

Pelayanan kasih yang diwariskan oleh Santo Vinsensius masih menjadi model bagi banyak organisasi sosial di seluruh dunia. Dalam konteks globalisasi, ketimpangan sosial semakin terlihat nyata. Banyak masyarakat yang masih hidup dalam kemiskinan, mengalami diskriminasi, dan kehilangan hak-haknya. Santo Vinsensius mengajarkan bahwa solusi terhadap ketidakadilan sosial bukan hanya dengan memberikan bantuan materi, tetapi juga membangun sistem yang lebih adil dan manusiawi. Oleh karena itu, nilai-nilai Vinsensian harus tetap diterapkan dalam kehidupan modern agar dapat menjawab tantangan zaman.²⁶

Institusi-institusi yang berakar pada spiritualitas Vinsensian, seperti komunitas amal dan lembaga sosial berupaya untuk mewujudkan pelayanan kasih dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, kesehatan, dan bantuan kemanusiaan. Kesadaran akan pentingnya "liyan" harus menjadi inti dari gerakan kemanusiaan di era digital ini. Teknologi dapat digunakan sebagai sarana untuk memperkuat jaringan solidaritas dan memastikan bahwa semangat pelayanan Vinsensius tidak memudar di tengah zaman yang semakin tidak peduli akan sesamanya yang miskin dan menderita.²⁷

Semangat Vinsensian harus terus diwujudkan dalam upaya pemberdayaan kepada orang-orang yang miskin dan menderita. Pendekatan ini bukan hanya memberikan bantuan sesaat, tetapi juga membuka jalan bagi perubahan yang lebih sistematis dalam struktur sosial dan ekonomi masyarakat. Dalam ranah teologis dan pastoral, spiritualitas Vinsensius dapat menjadi pedoman bagi pelayanan Gereja dalam menghadapi tantangan kemiskinan, migrasi, dan ketidakadilan sosial.²⁸ Pendekatan Vinsensian yang mengedepankan relasi personal dengan kaum miskin dan terpinggirkan menginspirasi banyak komunitas untuk lebih mendekatkan diri kepada mereka yang selama ini terabaikan. Gerakan ini menegaskan bahwa kasih kepada liyan bukan sekadar tindakan belas kasih individual, tetapi juga sebuah panggilan untuk memperjuangkan keadilan dan martabat manusia dalam konteks yang lebih luas.

Kesimpulan

²⁵ Riyanto, *Aku Dan Liyan Kata Filsafat Dan Sayap*.

²⁶ Anil Thomas Karackavayalil, "Revitalizing the Vincentian Identity in the Context of Mission Ad Gentes," *Studia Vincentiana* 1, no. 1 (2024): 26–33.

²⁷ Ibid.

²⁸ Giuseppe Turati, "Does the Mission Ad Gentes Still Make Sense?," *Studia Vincentiana* 2, no. 3 (2024).

Berdasarkan pengalaman hidup Santo Vinsensius a Paulo, liyan adalah mereka yang miskin dan menderita. Menurut St. Vinsensius, orang-orang yang demikian merupakan representasi dari wajah Kristus sendiri. Vinsensius memperlakukan liyan dalam tindakan nyata melalui pelayanan terhadap kaum miskin. Peristiwa Follville dan Chatillon-le-Dombes menjadi titik balik yang mengubah motivasi imamatnya yang semula mengejar ambisi pribadi menjadi sebuah pelayanan kasih yang berorientasi kepada orang banyak. Dengan mendirikan Kongregasi Misi dan Serikat Putri Kasih, Vinsensius mengajarkan bahwa semua orang miskin dan menderita memiliki martabat yang harus dihormati serta dilayani dengan penuh cinta kasih.

Dalam konteks zaman ini, konsep liyan menurut perspektif Santo Vinsensius tetap relevan, terutama di tengah berbagai bentuk penderitaan, ketimpangan sosial, dan keterasingan manusia. Liyan pada masa kini mencakup mereka yang mengalami ketidakadilan, peperangan, diskriminasi, serta krisis kemanusiaan yang menggerus martabat manusia. Tantangan zaman modern yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan individualisme sering kali menjauhkan manusia dari realitas penderitaan sesamanya. Oleh karena itu, nilai-nilai yang diwariskan oleh Vinsensius mengajak manusia untuk kembali menghidupi semangat kasih dan pelayanan. Karena itu, liyan tidak hanya dipandang sebagai "yang lain," tetapi sebagai sesama yang harus dirangkul dalam cinta kasih dan solidaritas.

Dalam terang filsafat relasionalitas, konsep liyan menegaskan bahwa manusia tidak dapat memahami dirinya tanpa kehadiran yang lain. Relasi dengan liyan menjadi jalan untuk mengalami kebenaran dan membangun dunia yang lebih sejahtera dan adil. Santo Vinsensius menunjukkan bahwa pelayanan kepada liyan bukan hanya tentang memberi, tetapi juga tentang pengakuan martabat dan keterlibatan nyata dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, gagasan tentang liyan dalam perspektif Santo Vinsensius menjadi suatu panggilan bagi manusia masa kini untuk terus memperjuangkan keadilan, kasih, dan pengakuan terhadap sesama sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan semua orang kristiani.

Referensi

- Amnesty International. Kondisi Hak Asasi Manusia Di Dunia, 2024.
- Coste, Pierre. Coorespondence Conferences, Dokuments of St, Vincet de Paul. Brooklyn: New City Press, 2010.
- Gusti, Yusuf, and Ketut Prihatmono. "Menghidupi Belas Kasih Dalam Semangat Vinsensian Berdasarkan Pengalaman Vinsensius Menjadi Pastor Di Chatillon Les Dombes." *Serikat Kecil* 1, no. 2 (2024).
- Karackavayalil, Anil Thomas. "Revitalizing the Vincentian Identity in the Context of Mission Ad Gentes." *Studia Vincentiana* 1, no. 1 (2024): 26–33.
- Mezzadri, Luigi. "Studies on the Spirituality of Saint Vincent - A Brief History." *Studia Vincentiana* 2, no. 2 (2024).
- Noah, Harari Yuval. *Homo Deus : Sejarah Singkat Masa Depan*. Edited by Nunung Wiyati. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- Pope, Francis. *Evangelli Gaudium*. Vatican: Libreria Editrice Vatican, 2013.

- Riyanto, Armada. *Aku Dan Liyan Kata Filsafat Dan Sayap*. Edited by Marcellius Ari Christy and Paulus Punjung Widodo. Malang: Widya Sasana Publication, 2011.
- . *Asal Usul Liyan Mengabdi Tuhan Dan Mencintai Liyan*. Edited by A.T Raharso, P. Y Olla, and Yustinus. Malang: STFT Widya Sasana, 2017.
- . *RELASIONALITAS: Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Yogyakarta, 2023.
- . *Menjadi- Mencintai*. Kanisius, 2013.
- Rizky, Moody, Syailendra Putra, Luqyana Shafira, Alfarhani David, Edyson Ryanson, Program Studi, Sarjana Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Tarumanagara, and Kota Jakarta. “Analisis Penyelesaian Konflik Invasi Rusia-Ukraina Dari Perspektif Hukum Internasional” 2, no. 2 (2024): 1082–90.
- Roman, Jose Maria. *St. Vincent de Paul: A Biography*. London: Melisende, 1999.
- Silvano, Ponticelli, and Riyanto Armada. *Sahabat-Sahabat Tuhan Dan Orang Miskin*. Malang: Kongregasi Misi dan Putri Kasih Provinsi Indonesia, n.d.
- Sad Budianto, Antonius. *Ia Membuat Segalanya Menjadi Baik : Berjalan Bersama Santo Vonsensius De Paul*. Malang: Percetakan Lumen Christi, 2009.
- Turati, Giuseppe. “Does the Mission Ad Gentes Still Make Sense ?” *Studia Vincentiana* 2, no. 3 (2024).
- Witarso, Hokgiarto, Armada Riyanto, and Mathias Jebaru Adon. “Kepercayaan Musa Dari Perspektif Filsafat Armada Riyanto.” *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 4, no. 1 (2024): 17–30.